

Pendampingan Program Pengembangan Literasi Pesantren dalam Kontruksi Fikih Peradaban di Psantren Miftahul Ulum Randu Cangkring Pujer Bondowoso

Akhmad Ghasi Pathollah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari Bondowoso
akhmadpathollah91@gmail.com

Siti Masyarafatul Manna Wassaalwa
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari Bondowoso
ningufa88@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendampingan program pengembangan literasi pesantren berorientasi Fikih peradaban. Selama ini, pesantren yang dikenal dengan karakter kurikulumnya yang khas berupa kitab kuning seringkali tampak tradisional dan tidak dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini menuntut adanya sebuah kontekstualisasi dalam literasi pesantren berupa kitab kuning tersebut agar pesantren bisa berkontribusi lebih banyak dalam permasalahan masyarakat modern. Salah satu kontekstualisasi kitab kuning adalah Fikih peradaban. Metode yang dipakai dalam pengembdian ini adalah *Partipatory Action Research* (PAR). Lokus penelitian dalam artikel ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Randu Cangkring Pujer Bondowoso. Metode ini dianggap sesuai dengan karakteristik objek kajian yang akan dibahas. Adapun hasil dari kajian artikel ini adalah literasi pesantren terhadap kitab kuning seringkali terjebak dalam tekstualitas dan historisitas kitab kuning tersebut sehingga tampak tidak dinamis, tidak fleksibel dan tidak terbuka, hal ini menuntut seuah kontekstualisasi agar literasi kitab kuning bisa lebih dinamis, fleksibel dan inklusif. Fikih peradaban merupakan salah satu bentuk dari kontekstualisasi tersebut. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi dalam program pengembangan literasi pesantren agar pemahaman terhadap kitab kuning bersifat kontekstual dan bisa memberikan kontribusi dalam penyelesaian problem masyarakat.

Kata kunci : Program Literasi, Pesantren dan Fikih Peradaban

Pendahuluan

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki elemen-elemen pokok yang wajib dimiliki agar konstruksi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional¹ merepresentasikan sebuah keutuhan, yaitu ; kiai, santri, kitab kuning, pondok dan masjid.² Dalam hal ini, kitab kuning menjadi salah satu elemen dasar dari pesantren. Bahkan bisa jadi, tanpa kitab kuning pesantren tak lagi menduduki perang

¹ Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119.

² Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.

substansialnya sebagai lembaga pendidikan.³ Dalam posisi ini, secara relasional dengan elemen yang lain, kitab kuning merupakan kurikulum dan bahar ajar utama pendidikan Islam pesantren. Kitab kuning yang dimaksud adalah kitab berbahasa Arab yang disusun oleh para ulama' salaf di abad pertengahan sebagai penjelasan turunan dari al-Qur'an dan al-Hadits.⁴

Literasi pesantren sebagai sebuah program tak lain merupakan istilah yang merujuk pada tradisi membaca dan menulis kitab kuning.⁵ Tradisi ini semakin hari semakin merosot karena perkembangan teknologi dan informasi menggeser terhadap perhatian para santri dalam membangun kedalaman kajian dan keilmuan. Ditambah lagi dengan modernisasi pesantren yang memasukkan kurikulum baru terhadap keilmuan kitab kuning. Tentu selain adanya tantangan ini, kemampuan membaca kitab kuning ditentukan oleh kemampuan menguasai bahasa Arab.⁶ Pada titik ini, banyak orang yang merasa *njlimet* dan pesimis ketika berhadapan dengan kajian bahasa Arab yang meliputi, *nahwu, sharraf, balaghah, mantiq* dan lainnya. Namun, sebetulnya dalam rumpun ilmu-ilmu bahasa Arab, *Sharraf* dan *Nahwu* merupakan dua ilmu yang terpenting dan memadai sebagai modal untuk membaca dan menganalisis bahasa Arab dalam kitab kuning.⁷ Keduanya dikelal sebagai ilmu alat. Ilmu paling penting dalam konstruksi keilmuan pesantren. Pasalnya, keduanya akan menjadi titik awal dalam mendalami ilmu-ilmu lain yang lebih substansial baik aqidah, syari'ah dan akhlak.

Namun masalahnya, literasi pesantren mengalami krisis.⁸ Bahkan secara kalkulatif, dalam sebuah pesantren, yang tidak bisa membaca kitab kuning lebih banyak dari pada yang bisa membaca kitab kuning. Santri yang bisa membaca kitab kuning merupakan kelompok minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning bukan lagi menjadi prioritas utama dalam kemauan belajar di pesantren bagi para santri. Atau, beberapa santri kehilangan relevansi dalam mengaji dan mengkaji kitab kuning.

³ Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)*. Deepublish.

⁴ Furqan, M. (2019). Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1-34.

⁵ Rifauddin, M., Ariyanti, N. N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan literasi di pondok pesantren sebagai bekal santri hidup bermasyarakat. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(2), 99-112.

⁶ Ubadah, U. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 1-16.

⁷ El Amin, A. S., & Nurhayati, F. (2020). Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1187-1208.

⁸ Khoirot, P. D. P. M., Yudiningrum, F. R., Wijaya, S. H. B., Satyawan, I. A., & Winarni, L. LITERASI MEDIA SOSIAL DI PONDOK PESANTREN (Aktivitas Literasi Media Sosial mengenai Hoaks, Ujaran Kebencian dan.

Berangkat dari problem di atas, maka pendampingan terhadap program literasi pesantren menjadi penting untuk dilakukan terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Terlebih lagi, pengembangan literasi pesantren sebagai sebuah program yang berorientasi pada konstruksi Fikih peradaban agar literasi pesantren dan pemahaman terhadap kitab kuning menemukan relevansi yang lebih baik dalam menyikapi permasalahan modern. Artikel diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan literasi pesantren yang kontekstual berorientasi Fikih peradaban. Pada akhirnya, pesantren dapat berkontribusi lebih konkret di tengah masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah Partisipatory Action Research (PAR). Sebuah metode yang menuntut sebuah partisipasi aktif peneliti dalam kerja-kerja di lapangan. Kajian ini dimulai dengan melakukan sebuah riset pendahuluan untuk memetakan sebuah problem dan menganalisisnya secara lebih lanjut demi menemukan akar masalah.⁹ Selanjutnya, hasil dari riset pendahuluan itu akan digunakan sebagai landasar empiris dan teoritik dalam membangun keakuratan *treatment* yang akan diberikan. Artikel ini terfokus pada pesantren Miftahul Ulum Randu Cangkring Pujer Bondowoso. Pesantren ini memiliki *concern* dalam pengembangan kemampuan kitab kuning bagi santri-santrinya. Setelah itu, beberapa poin permasalahan dirumuskan untuk diselesaikan. Akhirnya, pendampingan program pengembangan literasi pesantren dalam konstruksi Fikih peradaban dilakukan. Variabel yang penting dalam kajian ini adalah pendampingan program pengembangan literasi pesantren berorientasi Fikih peradaban di pondok pesantren Miftahul Ulum Randu Cangkring Pujer Bondowoso.

Pembahasan

Dalam artikel ini, pembahasan tentang pendampingan program pengembangan literasi pesantren berorientasi Fikih peradaban di pondok pesantren Miftahul Ulum Randu Cangkring Pujer Bondowoso dibagi menjadi tiga bagian yaitu ; pertama, identifikasi kesulitan dalam kemampuan bahasa Arab, kedua, kerangka konsep bahasa Arab yang mudah, ketiga, konsep bahasa Arab *Tathbiqy*.

Identifikasi Kesulitan Bahasa Arab

⁹ Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.

Pada dasarnya bahasa Arab adalah bagian dari budaya keislaman yang ugahari. Ia melekat dalam kebiasaan manusia muslim sehari-hari terutama dalam laku *ubudiyah*. Dan laku *ubudiyah* ini menempati porsi yang dominan dalam kehidupan muslim, apalagi dalam kehidupan santri dimana pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyajikan pembelajaran sepanjang hayat dalam prosesnya. Maksudnya, pesantren menyediakan sebuah pembelajaran yang *non-stop* bagi para santri karena apapun yang dilakukan di pesantren merupakan sebuah proses belajar.¹⁰ Jadi, bahasa Arab di pesantren merupakan budaya yang melekat, bahkan agak tidak layak bila bahasa Arab disebut bahasa Asing bagi orang muslim, sepantasnya bahasa Arab merupakan bahasa kedua setelah bahasa ibu dan bahasa nasional.

Dalam konteks ini, alasan tentang sulitnya bahasa Arab bagi santri di pesantren lebih merupakan sebuah alibi dalam keabaian dan kelalaiannya dalam belajar di pesantren. Faktor internal yang berbasis pada kemauan dan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab ini yang seringkali menjadi titik problem.¹¹ Dan titik ini akan berakibat banyak terhadap proses selanjutnya terutama dalam laku belajar. Bahasa Arab secara struktural dan komposisional sama dengan bahasa lain termasuk bahasa Indonesia.¹² dan pada dasarnya, semua manusia memiliki potensi untuk memahami bahasa apapun. Namun dalam konteks bahasa Arab, *mindset* sangat menentukan terhadap proses pembelajaran. Dalam pendampingan program pengembangan literasi pesantren ini, diksi kata yang dipakai berpijak pada penyederhanaan terhadap bahasa Arab.

Secara struktural, bahasa terdiri dari kata yang disusun menjadi kalimat. *Sharraf* sebagai ilmu alat paling dasar membahas tentang kata dan pola perubahan kata, sedangkan *Nahwu* membahas tentang bagaimana kata dirangkai dengan kata yang lain secara benar.¹³ Dan proses belajar bahasa Arab yang berorientasi pada pengembangan literasi pesantren cukup pada bagaimana santri memahami kata dan bisa memahami rangkaian kata. Adapun pemahaman terhadap rangkaian kata secara lebih lanjut itu dikembangkan setelah santri *melek* baca kitab kuning yang berbahasa arab.

¹⁰ Evi, S. (2015). *Manajemen pendidikan life skills dalam membina Kemandirian vokasional santri (Studi Di Pondok Pesantren Babussalam Kabupaten Kapuas)* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

¹¹ Lestari, G. (2021). Radikalisme atas nama agama dalam perspektif intelektual muda di tengah realitas multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181-193.

¹² Tihul, I. (2019). Penelitian Struktural Semiotik Sebagai Alternatif Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1(2), 225-236.

¹³ Sihotang, N. (2019). Pembelajaran nahwu dan shorf melalui metode pembelajaran interaktif dan partisipatif: Studi kasus Semester IV Jurusan PBA IAIN Padangsidimpuan.



Kerangka Konsep Bahasa Arab yang Mudah

Dalam konteks ini, bahasa Arab harus dikonstruksi dalam *mindset* para santri adalah bahasa Arab yang mudah, tidak *njlimet*, menyenangkan dan memiliki nilai penting dalam hubungan sosial maupun vertikal. Konsep mudah dalam bahasa Arab bisa dibuat bila target orientasi yang disampaikan tidak langsung tinggi, namun bertahap. Beberapa pengajar seringkali menyampaikan narasi akan kompleksitas bahasa Arab bagi pelajar pemula sehingga memunculkan kesan yang kompleks dalam melangkah lebih lanjut terhadap pembelajaran bahasa Arab. Maka dengan demikian, sebetulnya bahasa Arab dipelajari cukup dengan mehami *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*.¹⁴ Kedua jenis kalimat tersebut dipakai dalam konstruksi kalimat apapun dalam teks Arab. Yang terpenting dalam mengenalkan bahasa Arab yang mudah adalah dengan lagu dan permainan.



¹⁴ Muhammad, J. S. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 6(2).

Lughah Arabiyah At-Tathbiqy

Lughah Arabiyah at-Tathbiqy adalah bahasa Arab praktik. Setiap kajian kebahasaan yang tidak sampai pada keterampilan berbahasa, berarti hanya menargetkan pengetahuan dan bukan kecakapan atau keterampilan. Banyak orang mengajar hanya untuk mengantarkan peserta didiknya menjadi orang yang tahu bahasa Arab, bukan orang yang bisa bahasa Arab. Konsepsi pengetahuan berkisar dalam domain keilmuan sedangkan konsepsi keterampilan berkisar dalam domain pengamalan. Antara pengetahuan dan keterampilan tentu memiliki makna yang berbeda dan pembelajaran bahasa Arab harus dituntut sampai pada target kecakapan dan keterampilan. Artinya, bahasa Arab harus muncul dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bila santri belajar bahasa Arab, namun tidak bisa menyimak, berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab, maka proses pembelajarannya hanya mencapai target pengetahuan.



Kesimpulan

Adapun simpulan dari bahasan tentang pendampingan pengembangan program literasi pesantren dalam konstruksi Fikih peradaban adalah, kitab kuning sebagai kurikulum dasar pendidikan pesantren harus disadarai dan diposisikan sebagai tonggak keilmuan pendidikan pesantren. Posisi ini akan berakibat pada pemahaman bahwa pesantren dan kajian terhadap kitab kuning merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pemahaman terhadap kitab kuning tidak boleh kaku, deskriminatif dan eksklusif. Maka dari itu, program pengembangan literasi pesantren harus kontekstual dan bisa digunakan dalam kontruksi Fikih peradaban. Tujuannya adalah agar pesantren bisa memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kancah kehidupan global.

Daftar Pustaka

- El Amin, A. S., & Nurhayati, F. (2020). Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1187-1208.
- Evi, S. (2015). *Manajemen pendidikan life skills dalam membina Kemandirian vokasional santri (Studi Di Pondok Pesantren Babussalam Kabupaten Kapuas)* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Furqan, M. (2019). Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1-34.
- Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)*. Deepublish.
- Khoirot, P. D. P. P. M., Yudiningrum, F. R., Wijaya, S. H. B., Satyawan, I. A., & Winarni, L. LITERASI MEDIA SOSIAL DI PONDOK PESANTREN (Aktivitas Literasi Media Sosial mengenai Hoaks, Ujaran Kebencian dan.
- Lestari, G. (2021). Radikalisme atas nama agama dalam perspektif intelektual muda di tengah realitas multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181-193.
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.
- Muhammad, J. S. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 6(2).
- Rifauddin, M., Ariyanti, N. N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan literasi di pondok pesantren sebagai bekal santri hidup bermasyarakat. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(2), 99-112.
- Sihotang, N. (2019). Pembelajaran nahwu dan shorf melalui metode pembelajaran interaktif dan partisipatif: Studi kasus Semester IV Jurusan PBA IAIN Padangsidempuan.
- Tihul, I. (2019). Penelitian Struktural Semiotik Sebagai Alternatif Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1(2), 225-236.
- Ubadah, U. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 1-16.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.